

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGUATKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MTS NURUL HUDA BANJARSARI**

Mufidatul Fitria, Irfan Musadat

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email:

mufidatulfitria35@gmail.com , irfanmusadad123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakter religius siswa MTs Nurul Huda Banjarsari dan mengkaji metodologi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan memperkuat karakter taat beragama melalui berbagai latihan taat beragama. Studi ini juga menemukan berbagai variabel yang berperan dalam mendukung atau menghambat penggunaan strategi ini. Strategi yang digunakan dapat berupa studi kasus dengan pendekatan subjektif, sedangkan Informasi dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa masih belum sesuai dengan harapan. Dengan demikian, guru PAI melaksanakan strategi melalui serangkaian kegiatan keagamaan terorganisasi yang dilakukan secara rutin, seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, tajwid, kegiatan sosial yang mengandung unsur keagamaan, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki untuk menanamkan nilai-nilai religius dan memperkuat karakter religius siswa. Dalam perluasannya, kemenangan teknik ini juga ditopang oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan perhatian wali murid.

Kata Kunci: *Starategi Guru PAI, Karakter religius, Kegiatan Keagamaan*

Abstract

This ponder points to depict the devout character of understudies at MTs Nurul Huda Banjarsari and investigate the techniques executed by Islamic Devout Instruction (PAI) instructors in cultivating and fortifying devout character through different devout exercises. In expansion, this ponder moreover recognizes components that back or ruin

the execution of these methodologies. The strategy utilized could be a case consider with a subjective approach, whereas information is collected through perception, interviews, and documentation. The comes about of the ponder demonstrate that students' devout character is still not in agreement with desires. Hence, PAI instructors execute techniques through a arrangement of organized devout exercises that are carried out routinely, such as congregational supplication, recitation of the Qur'an, Islamic thinks about, social exercises with devout subtleties, and commemoration of Islamic occasions. These exercises are aiming to instill devout values and fortify students' devout character. In expansion, the victory of this technique is additionally upheld by a conducive school environment and the interest of students' guardians.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher Strategy, Religious Character, Religious Activities*

PENDAHULUAN

Karakter dapat berupa kumpulan sifat-sifat mental, etika, dan moral yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Dalam konteks pendidikan agama, karakter mengacu pada penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan, seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang terpuji. Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk manusia yang beretika dan bermoral berdasarkan nilai-nilai agama. Melalui pendidikan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Tujuannya bukan hanya untuk mengajarkan konsep benar dan salah, tetapi juga untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif agar siswa terbiasa untuk membedakan antara benar dan salah, merasakan nilai-nilai kebaikan, dan membiasakan diri untuk berakhlak mulia.¹

Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter merupakan hal yang amat penting di masa kini, terlebih sebagai respon terhadap krisis etika yang kerap terjadi di kalangan anak muda.² Dalam kurun waktu yang maju yang ditandai oleh kemajuan inovatif dan derasnyanya arus globalisasi, metode pembentukan karakter menjadi semakin menantang.

¹ Alinea Dwi Elisanti Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021)

² Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83

Saat ini, para siswa menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang dapat membentuk perilaku dan nilai-nilai mereka, baik dalam sudut pandang positif maupun negatif. Hal-hal seperti kenakalan remaja, perundungan, dan perilaku menyimpang lainnya semakin umum terjadi. Banyak dari mereka terpapar pada masyarakat yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama, seperti perilaku individualistis, gaya hidup yang mementingkan makanan lezat, dan menurunnya rasa hormat terhadap norma-norma konvensional dan agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa etika dan moral di kalangan siswa mulai merosot. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan agama yang lebih kuat dan lebih berhasil diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari model bagi siswa. Keberhasilan dalam pendidikan karakter pada umumnya ditentukan oleh peran aktif guru dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, identitas dan pola pikir seorang guru dapat menjadi contoh nyata yang mencakup sebagian besar.³ Secara khusus, guru PAI memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan memperkuat karakter religius siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru PAI adalah dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin di lingkungan madrasah.

Kegiatan keagamaan mengacu pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk menumbuhkan keimanan, menumbuhkan ilmu agama, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Menurut Jalaluddin dalam buku harian Alfiah, kegiatan keagamaan merupakan suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan.⁴ Sependapat dengan Imam Ghazali, latihan-latihan taat beragama merupakan sarana yang ampuh untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan memperkokoh keimanan serta ketaqwaan seseorang..⁵ Berbagai kegiatan yang dilaksanakan meliputi doa berjamaah, tilawah Al-Qur'an, kajian Islam, kegiatan sosial yang mengandung makna keagamaan, dan peringatan hari-hari besar Islam, yang semuanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan memperkuat karakter keagamaan siswa.

Hal ini bertujuan untuk mengkaji dan mengkaji berbagai metode yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat karakter keagamaan siswa

³ M Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37

⁴ Alfiah, "Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa Di MAN 1 Watampone," *Jurnal Pendidikan Islam; Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone*, 2006, 46–55,.

⁵ Imam Ghazali, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2010)

melalui kegiatan tafsir mimpi. Dengan memahami metode-metode tersebut, diharapkan dapat diperoleh metode yang lebih efektif dan tepat guna untuk menumbuhkan karakter keagamaan siswa, yang tidak hanya diajarkan di MTs Nurul Huda Banjarsari, tetapi juga dapat diterapkan pada jenjang pendidikan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan subjektif dengan metodologi studi kasus untuk mengkaji dan memahami strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam memperkuat karakter religius siswa melalui kegiatan belajar mengajar di MTs Nurul Huda Banjarsari. Pendekatan ini dipilih karena inti dari studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai sosial, khususnya yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter religius melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI. Pendekatan studi kasus dipilih karena lebih menekankan pada pengumpulan data melalui pengamatan partisipatif, dengan fokus pada suatu kelompok atau sudut pandang tertentu di dalamnya. Fokus penelitian meliputi komponen kelompok seperti: a) kelompok khusus di sekolah, b) kelompok siswa tertentu, dan c) kegiatan sekolah. Selain itu, penelitian autentik digunakan sebagai pelengkap untuk memberikan gambaran tentang fokus penelitian saat ini.⁶

Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa prosedur pelengkap, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di MTs Nurul Huda Banjarsari Selorejo Blitar, sedangkan wawancara dilakukan melalui tanya jawab dengan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru PAI, dan siswa di sekolah tersebut. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi profil sekolah, sejarah singkat berdirinya sekolah, kegiatan keagamaan, foto kegiatan keagamaan, dan laporan lain yang masih berkaitan dengan prosedur guru PAI dalam memperkuat karakter keagamaan peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiono, yaitu meliputi tahapan pengumpulan data, pengurangan data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.⁷ Untuk menjamin ketepatan informasi, penelitian ini

⁶ Muhammad Fitrah and Luthfiyah, "Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus - Google Books," *CV Jejak*, 2018. hal, 213

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.hal, 246

menggunakan metode triangulasi sumber dan strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, pengajar PAI, siswa, dan penggunaan metode keagamaan. Sedangkan triangulasi prosedur dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Religius Peserta Didik di MTS Nurul Huda Banjarsari

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membangun negara yang kuat dengan masyarakat yang mempunyai karakter baik, menjunjung tinggi nilai-nilai etika, toleran, dan memiliki jiwa gotong royong. Untuk mencapainya, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter kepada peserta didik, yang berasal dari ajaran agama, Pancasila sebagai dasar negara, dan budaya yang menjadi ciri khas negara Indonesia.⁸ Pendidikan karakter religius bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik yang sangat penting untuk menumbuhkan penerapan nilai-nilai religius dan budaya dengan sungguh-sungguh dan tulus. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Nurul Huda Banjarsari, meskipun telah ada upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius, namun penguatan karakter religius peserta didik tetap diperlukan.

Para guru dan kepala sekolah merasakan adanya penurunan kualitas akhlak, keramahan, dan sikap keagamaan peserta didik yang dapat menjadi pertanda bahwa karakter religiusnya belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Penggunaan media sosial seperti YouTube dan TikTok yang sangat sering menampilkan konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius juga berdampak pada penurunan rasa hormat, kesadaran diri, dan moral terhadap guru dan teman sebaya. Dalam perkembangannya, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan meskipun mereka telah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang seharusnya memberikan landasan yang kuat dalam membaca Al-Qur'an. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran agama di tingkat

⁸ Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, IIN WIDYA LESTARI, Achmad Baidawi, *Pendidikan Karakter Berbasis* (Bojonegoro: Agrabana Media, 2021), hal. 5

dasar atau madrasah, yang menunjukkan adanya kekurangan dalam pendidikan agama yang diperoleh, baik di sekolah asal maupun lingkungan sekitarnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, MTs Nurul Huda Banjarsari berupaya untuk memperkuat karakter taat beragama siswa dengan menitikberatkan pada pengembangan akhlak secara lebih mendalam. Salah satunya upaya yang dilakukan di madrasah ini adalah melalui kegiatan keagamaan yang meliputi membaca buku-buku yang berkaitan dengan akhlak. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai etika dan moral dalam Islam serta membentuk akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah berupaya untuk mengatasi kekurangan karakter taat beragama siswa dengan pendekatan pendidikan akhlak yang terarah dan terpadu. Meskipun hasilnya belum maksimal, namun upaya-upaya tersebut merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan dan memperkuat karakter taat beragama siswa yang diharapkan dapat tercermin dalam kehidupannya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

2. Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan

Metodologi pembelajaran merupakan suatu susunan latihan yang dilakukan oleh instruktur dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan produktif.⁹ Tata cara yang dilaksanakan oleh para pengajar PAI MTs Nurul Huda Banjarsari untuk memperkuat akhlak mulia para siswanya jelas terlihat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin dan terorganisasi. Para pengajar menyadari bahwa kemajuan zaman dan pengaruh luar seperti media sosial telah mengakibatkan menurunnya kualitas akhlak dan akhlak mulia para siswa. Oleh karena itu, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi teladan yang baik dengan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan, baik di dalam kelas maupun di kehidupan nyata.

Salah satu upaya yang sangat ditekankan adalah pelaksanaan kegiatan diniyah setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, para pengajar juga memadukan kegiatan keagamaan ke dalam kegiatan sehari-hari yang sederhana namun

⁹ Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*. (Indramayu: Penerbit Adab 2022), hal. 33

berdampak, seperti kebiasaan sholat Dhuha, sholat Dhuhur di majelis, dan istighosah setiap hari Jumat. Latihan-latihan ini dijabarkan untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang saleh dan menanamkan nilai-nilai taat beragama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, banyak yang merasakan manfaat positif dari latihan-latihan keagamaan ini. Beberapa siswa yang sebelumnya tidak terbiasa melakukan sholat Dhuha kini menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas kegiatan mereka sehari-hari.

Dengan terlaksananya kegiatan keagamaan yang rutin dan terarah, diharapkan peserta didik tidak hanya sekedar mendalami pelajaran agama, tapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya difokuskan pada peningkatan mutu pendidikan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar menjadi pribadi unggul, berbudaya, dan menghargai nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan. Upaya guru dalam menghubungkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari terlihat bahwa pelajaran agama tidak hanya diberikan dalam pelajaran, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata, sehingga memberikan dampak yang lebih besar dan menyeluruh terhadap pengembangan karakter agama siswa MTs Nurul Huda Banjarsari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Religius Peserta Didik

Komponen pendukung dalam metodologi yang diaktualisasikan oleh instruktur di MTs Nurul Huda Banjarsari dibagi menjadi beberapa aspek penting. Salah satu komponen yang paling banyak adalah dukungan dari wali murid, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter agama bukan hanya kewajiban instruktur, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari wali murid dalam membantu anak mengasah nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekitar juga memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan metode pendidikan di sekolah.

Lingkungan sosial dan budaya yang positif memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan perkembangan karakter agama siswa. Hasil wawancara dengan beberapa siswa memperkuat pentingnya peran wali murid dalam mendukung

kegiatan keagamaan di sekolah. Dukungan yang kuat dari wali murid dalam memberdayakan minat aktif anak dalam kegiatan keagamaan merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter agama siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling mendukung dalam memperkuat karakter agama siswa adalah dukungan dari wali murid, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya. Peran serta antara pengajar, wali murid, dan lingkungan sekitar sangatlah penting guna menciptakan lingkungan yang kondusif dalam memperkuat akhlak mulia peserta didik.

Akan tetapi, selain komponen pendukung, terdapat pula beberapa kendala yang mempengaruhi keberhasilan metode pendidikan dalam memperkuat akhlak mulia siswa. Salah satunya adalah masih adanya rumah tangga yang berantakan. Meskipun ada pengasuh lain seperti nenek atau anggota keluarga yang mengasuhnya, namun kurangnya bimbingan dan arahan yang seimbang dari orang tua membuat akhlak mulia siswa kurang terbentuk. Hal ini menegaskan bahwa kondisi keluarga yang berantakan dapat menjadi penghambat dalam pembentukan akhlak mulia.

Faktor penghambat penting lainnya adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Apabila orang tua kurang tanggap atau tidak tanggap di rumah, siswa akan kesulitan untuk membangun keseimbangan antara belajar di sekolah dan belajar di rumah. Akibatnya, mereka kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak mulia dapat menjadi suatu program menyeluruh yang melibatkan berbagai aspek kehidupan anak, khususnya lingkungan keluarga. Bila anak melihat orang tua mereka melaksanakan ajaran agama secara rutin dan sungguh-sungguh, mereka akan cenderung meniru dan menghayati nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika ajaran agama hanya diberikan di sekolah tanpa contoh nyata di rumah, anak akan kesulitan memahami pentingnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, faktor penghambat utama yang perlu mendapat perhatian adalah kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua, terutama dari keluarga yang tidak utuh, dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama di rumah. Diperlukan sinergi yang erat antara pendidikan di sekolah dan peran aktif orang tua agar pembentukan karakter religius anak berjalan secara menyeluruh dan

berkelanjutan. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius peserta didik secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil pemikiran tersebut menunjukkan bahwa karakter religius siswa MTs Nurul Huda Banjarsari masih perlu ditingkatkan, terutama karena adanya dampak negatif media sosial dan menurunnya perilaku serta akhlak siswa. Berbagai upaya telah dilakukan pihak sekolah, seperti pembinaan akhlak melalui pengajian kitab dan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terorganisasi, seperti kegiatan diniyah, shalat berjamaah, dan istighosah, yang terbukti memberikan dampak positif bagi sebagian siswa. Upaya guru dalam memperkuat karakter religius tersebut didukung oleh peran guru dalam menunjukkan dan pembiasaan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain dukungan dari orang tua, lingkungan sosial yang kondusif, dan hubungan teman sebaya yang positif. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang cukup besar, terutama dari keluarga yang broken home dan perlunya peran serta orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan siswa baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan peran serta yang erat antara pengajar, wali murid, dan lingkungan sekitar untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter saleh siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah. 2006. Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa Di MAN 1 Watampone. *Jurnal Pendidikan Islam; Prodi PAI Pascasarjana IAIN Watampone*, 46–55.
- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. 2021. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha* 1, no. 4. 573–83. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Fadilah, dkk. 2021. Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Karakter Berbasis. *Edukasi Islami*. Vol. 3. <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.625>.
- Fitrah, Muhammad, and Luthfiyah. 2018. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Google Books: CV. Jejak

- Imam Ghozali. 2010. Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. 2024. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1: 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.
- Nasruddin, M. A., & Mahardhika, M. 2022. Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik oleh Guru. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1(1), 1-10.
- Nasruddin, M. A., & Fauziah, W. 2024. Digitization Of Islamic Religious Education Learning In Enhancing Student Learning Motivation At Smp Nu Sunan Giri Kepanjen. *Cordova Journal language and culture studies*, 14(2), 47-60.
- Nasruddin, M. A. 2020. Pengembangan Handout Mata Pelajaran Bahasa Arab Berbasis Cerita Pendek Tematik Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Cordova Journal: Languages and Culture Studies*, 10, 170-84.
- Sobry Sutikno, 2022. *Strategi Pembelajaran*, Indramayu: Penerbit Adab
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta